

# MAKNA RUMAH CARAHULU KOMERING SEBUAH KAJIAN SEMIOTIK

## THE MEANING OF CARAHULU HOUSE IN KOMERING BY A SEMIOTIC STUDY

Iskandar<sup>1)</sup>, Atiek Suprapti<sup>2)</sup>, R. Siti Rukayah<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Palembang, Jl. A. Yani. 13 Ulu Palembang, Sumatera Selatan 30263

iskandar\_architect@yahoo.com

<sup>2)</sup> Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Kota Semarang. 50275 Indonesia

<sup>3)</sup> Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Kota Semarang. 50275 Indonesia

---

---

### Abstrak

Rumah Carahulu Komering merupakan salah satu rumah vernakular yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Rumah ini merupakan rumah asli Suku Komering. Rumah Carahulu bentuknya memiliki kekhasan tersendiri salahsatunya atapnya berbentuk pelana segitiga menjulang tinggi, memiliki bentuk bidang ruang berbentuk kubus, pintu utama dan jendela utama berbentuk gerbang bermahkota serta memiliki ragam hias ukiran yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk mencari makna dari unsur-unsur bentuk Rumah Carahulu melalui pendekatan Semiotik. Metode penelitian yang dipakai yaitu metode penelitian kualitatif melalui pendekatan metode Rasionalistik atau Post Positivistik dengan landasan teori tentang Makna dan teori tentang Semiotik. Pengambilan data primer dilakukan dengan cara mengamati secara seksama terhadap objek rumah, melakukan wawancara dengan keturunan pemilik rumah, tokoh masyarakat, wawancara dan sesepuh desa. Pengambilan data sekunder melalui data sejarah Suku Komering berupa buku penelitian terdahulu. Rumah Carahulu Komering memiliki makna dari unsur-unsur bentuknya yaitu makna nostalgia akan tanah leluhur sebagai Mountain People (Manusia Gunung) dan makna regenerasi hidup, makna keyakinan Suku Komering terhadap akidah Islam bahwa dakwah Islam untuk Keluarga hal yang mutlak, makna filosofis hidup Suku Komering bahwa kejadian di muka bumi selalu berpasangan serta makna pesan moral melalui sifat karakter flora, geometris dan kaligrafi. Rekomendasi untuk Pemerintah supaya Rumah Carahulu Komering dimasukan sebagai Benda Cagar Budaya. Rekomendasi untuk Iptek, agar Rumah Carahulu Komering dilakukan penelitian lebih lanjut bidang Arsitektur lainnya, bidang Building Science dan Bidang Struktur Konstruksi.

**Kata kunci:** Makna; Semiotik; Rumah Carahulu Komering

### Abstract

*Carahulu Komering house is one of the vernacular houses in the South Sumatra province. This house is a home to Komering native tribes . The house has a peculiarities shape one of them saddle-shaped roof towering triangle, has a cube-shaped space field, the main door and windows have an ornament like the crown-shaped with a decorative unique carving. This study aimed to explore the meaning of form elements Carahulu house through a semiotic approach. The research used a qualitative method with Rationalistic Research approach or Post positivistic methods with the theoretical basis of the meaning and the theory of semiotics. The primary data is collect by carefully observing of the house, doing interviews with the descendants of homeowners, community leaders, interviews and village elders. Secondary data retrieval through the historical data from a book and Parts Komering previous research. The Carahulu Komering house has the meaning of the elements of shape that is nostalgia for the ancestral lands as Mountains Man and the meaning of regeneration of life, the meaning of Komering Tribe faith against the Islamic religion that Islamic missionary for Family absolutes right, the philosophical meaning of Komering Tribe that everything happens on earth are always in pairs and meaning of moral messages through character of floral, geometric and calligraphy. Recommendations for the Government to Komering Carahulu house included as Objects of Cultural Property. Recommendations for science and technology, to conduct Carahulu Komering house further research especially in architectural fields, Building Science and Structure Construction.*

**Keywords:** Meaning; Semiotic; House Carahulu Komering

---

---

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang  
p-ISSN 2580-1155  
e-ISSN 2614-4034

## Pendahuluan

Suku Komerling adalah Suku asli yang ada di Provinsi Sumatera Selatan (Sumarsono dalam Hanifah, 1996:3). Asal usul Suku Komerling berasal dari satu rumpun dengan Suku Batak dan Suku Igorot yang termasuk Proto Malayan yaitu datang dari pegunungan perbatasan Burma dan Siam. Ketiganya melakukan migrasi menyeberangi lautan dan berpecah dalam beberapa kelompok. Salah satu kelompok mendarat di Singkel, Borus dan Sibolga, kemudian melahirkan cikal bakal Suku Batak. Kelompok lainnya meneruskan

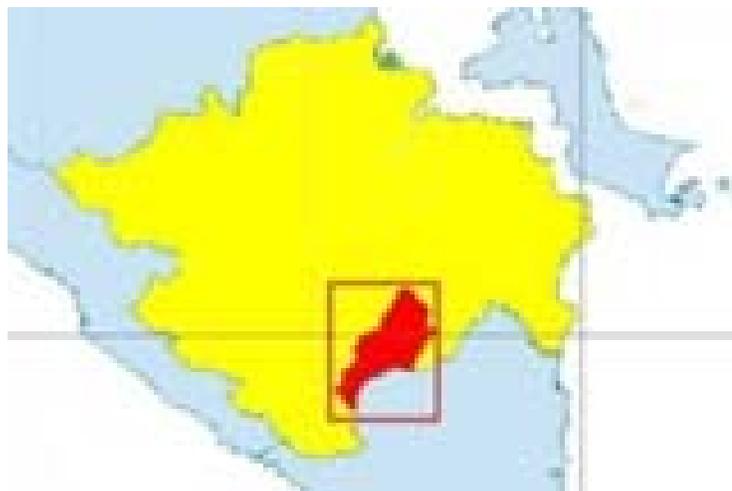
perjalanan ke pantai Barat Sumatera terus ke Selatan dan mendarat di Kroi dan menetap di bukit Pasagi dan Gunung Semining melahirkan cikal bakal Ranau, Suku Komerling, Daya dan Lampung Peminggir (Parlindungan, 1964:19-22). Salah satu hasil budaya daerah Suku Komerling yaitu Rumah Carahulu Komerling atau *Lombahan Tuha* artinya Rumah Tua (Mangkualam, 1989:240). Masyarakat Suku Komerling menyebutnya *Lombahan Carahulu* (Rumah Carahulu). Berdasarkan pengamatan melalui observasi awal penulis, bentuk bangun Rumah Carahulu Komerling memiliki keunikan antara lain memiliki bentuk atap yang tinggi, bentuk denah ruang simetris, bentuk pintu utama seperti gerbang yang memiliki mahkota dan langkahan, bentuk jendela utama mirip dengan bentuk pintu utama hanya dimensi lebar yang berbeda dan memiliki bentuk ragam hias yang unik dan khas seperti di pintu, jendela, terawang ruang, pertemuan tiang utama dengan balok utama, dan di over stek balok atap. Dilihat dari usianya, Rumah Carahulu Komerling sudah berumur ratusan tahun. Hipotesis penulis bahwa Rumah Carahulu Komerling memiliki makna dari setiap bentuk-bentuk tersebut.

mewujud melalui empat faktor yaitu: fungsi, tanda/symbol, teknologi struktur dan bahan. Tanda sebagai pewujud bentuk berasal dari nilai yang sudah ada di dalam masyarakat (Hendraningsih, 1985:10-11). Tanda dikaitkan dengan peran, pesan dan kesan yang ingin disampaikan melalui sebuah bentuk yaitu: tanda yang menyatakan peran dari suatu bentuk, metafora yaitu simbol yang berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap suatu hal, dan tanda sebagai pengenalan (Hendraningsih at.al, 1985:36-41). Elemen fisik memiliki sebuah makna yang dapat di terjemahkan (Rapoport, 1982:15). Mengkaji tentang makna dapat dilakukan melalui pendekatan *semiotik* (Rapoport, 1982:36). uraian referensi tersebut memperkuat hipotesis penulis bahwa Rumah Carahulu Komerling memiliki makna dari setiap bentuk-bentuknya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas menjadi sebuah topik permasalahan yang menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul yaitu ***Makna Semiotik Rumah Carahulu Komerling***

### 1. Lokasi Penelitian

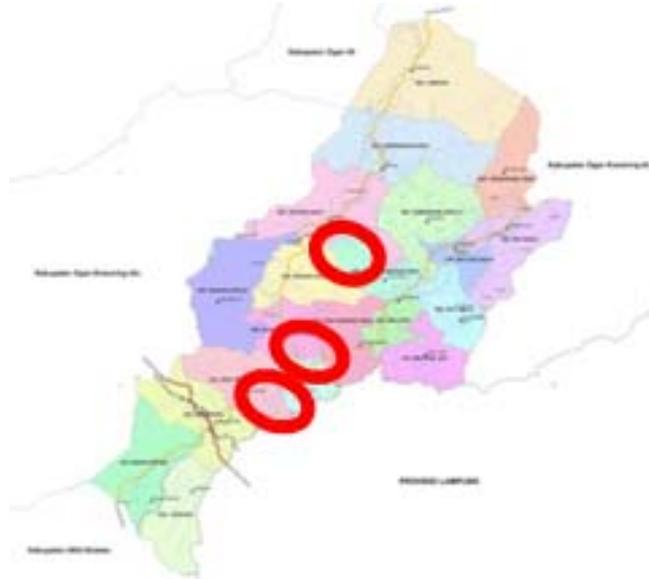
Lokasi penelitian yang dilakukan, berada dalam wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Provinsi Sumatera Selatan memiliki 15 kabupaten/kota. Salah satu kabupaten/kota tersebut yaitu kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur atau Kabupaten OKU Timur.



Gambar. 1. Peta Kabupaten Oku Timur

Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten induknya yaitu Kabupaten Ogan Komeing Ulu. Pemekaran Kabupaten tersebut terdiri dari Kabupaten Ogan Komerling Ulu, Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur (lokasi penelitian) dan Kabupaten Ogan Komerling Ulu Selatan (UU No. 37 Tahun 2003 Pasal 2).

Lokasi objek penelitian Rumah Carahulu berada di empat Desa yang berada dalam Wilayah tiga Kecamatan. Ke empat Desa tersebut yaitu Desa Cempaka Kecamatan Cempaka, Desa Ulakbaru Kecamatan Cempaka, Desa Minanga Besar Kecamatan Semendawai Barat dan Desa Rasuan Kecamatan Madang Suku I.



**Gambar. 2.** Peta Wilayah Kabupaten OKU Timur  
Sumber: Pemerintah Kabupaten OKUT, 2012

## **Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai yaitu metode penelitian kualitatif melalui pendekatan metode Rasionalistik atau Post Positivistik. Menurut Muhadjir (1989:25&83) mengatakan bahwa menurut rasionalisme bahwa semua ilmu berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun atas dasar kemampuan berargumentasi secara logik, bukan dibangun atas pengalaman empiri, menekankan pada pemaknaan empiri yaitu pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logik. Empiri logik dihayati kebenarannya karena ketajaman fikir manusia dalam memberi makna atas indikasi empiri.

### **2. Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini, variabel penelitian terdiri dari tiga macam variabel yaitu variabel independet (variabel bebas), variabel devendent (variabel terikat) dan variabel netral (variabel kontrol). Menurut Sarwono (2006:54) bahwa variabel bebas merupakan variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain, variabelnya diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang diobservasi. Dalam penelitian ini, variabel bebas yaitu Icon, Index dan Symbol.

Menurut Sarwono (2006:54) variabel terikat merupakan variabel yang akan memberikan reaksi apabila dihubungkan dengan variabel bebas, variabelnya diamati, diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikat yaitu *Atap, Ruang, Pintu Utama, Jendela Utama dan Ragam Hias*.

Menurut Sarwono (2006:56) variabel kontrol merupakan variabel yang fungsinya untuk menetralkan pengaruh yang dapat mengganggu hubungan variabel bebas dan variabel terikat, variabelnya dikontrol oleh

peneliti untuk menetralisasi pengaruhnya. Dalam penelitian ini, variabel variabel kontrol yaitu *Bentuk, Irama, Skala, Aspek Teknologi, Aspek Keadaan Alam, Aspek Sejarah, Aspek Agama dan Aspek Budaya*.

### 3. Desain Penelitian

Pengumpulan data primer dilakukan dengan tiga cara yaitu:

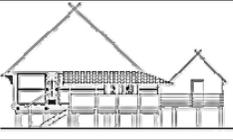
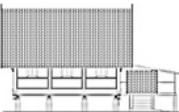
- A. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengamati secara seksama terhadap objek rumah di lokasi penelitian. Pengamatan objek dilakukan dengan cara internal sampling yaitu keputusan diambil begitu penelitian memiliki suatu pikiran umum tentang apa yang sedang dipelajari dan berapa jumlah serta macamnya yang akan ditelaah, dengan siapa akan berbicara dan kapan melakukan observasi (Sutopo, 1988). Pemilihan objek pengamatan dilakukan berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Komerling dan Seseuh Masyarakat Komerling bahwa dimensi Rumah Carahulu yang lebih kecil merupakan Rumah Carahulu yang paling tua umurnya dibanding dengan dimensi Rumah Carahulu yang lebih besar. Sehingga berdasarkan hal tersebut penulis membuat kategori dalam pemilihan objek Rumah Carahulu yaitu: Bentuk Rumah Carahulu yang memiliki dimensi lebih kecil, Bentuk Rumah Carahulu yang memiliki dimensi lebih besar, Bentuk Rumah Carahulu secara umum terlihat masih baik dan masih utuh belum ada perubahan.
- B. Pengambilan data berkenaan dengan fungsi ruang dilakukan dengan cara wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan pemilik rumah atau penghuni rumah yang bersangkutan dan informan tetangga dari pemilik atau penghuni rumah. Data yang didapat dicatat dalam catatan khusus dan perekaman data visual dengan kamera foto digital.
- C. Pengambilan data makna-makna simbolik yang tersimpan dalam perwujudan bentuk dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap para informan kunci yaitu para nara sumber atau orang-orang yang dipandang memiliki pengetahuan atau wawasan terhadap informasi yang diperlukan (Koentjaraningrat, 1989:40). Informan kunci yang dimaksud peneliti yaitu: para Seseuh Desa, Ketua Adat, Ulama, dan Tokoh Masyarakat setempat.

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- A. Penghimpunan data arsip berkaitan dengan faktor ekonomi, sosial, budaya dan sejarah perkembangan daerah setempat baik yang ada dalam keluarga, pemerintah dan masyarakat (Kartodirjo, 1982).
- B. Data sumber pustaka berupa buku-buku, hasil-hasil penelitian terkait.
- C. Dilakukan dengan triangulation data yaitu mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan berbagai sumber data berbeda yang tersedia untuk diuji kelemahan data yang satu akan diuji dengan data yang diperoleh dari sumber lain (Patton, 1987).

#### 4. Model Penyajian Data

**Tabel. 1.** Model Visualisasi Objek Rumah Carahulu Komerling ...\* (RCK...)\*

Photo Existing RCK...*		Gambar Grafis RCK...*	
			
Tampak Depan		Tampak Depan	
			
Tampak Samping	Tampak Belakang	Tampak Samping	Tampak Belakang

Sumber : Penulis Iskandar, 2016

\*RCK.1., RCK.2., RCK.3., RCK.4., RCK.5., RCK.6.

5. Model Analisa Data

**Tabel. 2.** Model Analisa Makna Semiotik RCK...\*

Objek Analisa RCK...*	Analisa Semiotik RCK...*		
	Icon	Index	Symbol
1. Bentuk Atap			
- Atap			
- Mahkota Atap			
2. Ruang			
3. Pintu Utama			
4. Jendela Utama			
5. Ragam Hias	•Bentuk		
- Ragam Hias Pintu Utama	- Metamorfose bentuk	•Aspek Teknologi	•Aspek Sejarah
- Ragam Hias Jendela Utama	- Pola Bentuk	•Aspek Keadaan Alam	•Aspek Agama
- Ragam Hias Terawang Ambin	•Irama		•Aspek Budaya
- Ragam Hias Tiang & Balok	•Skala		
- Ragam Hias Overs Stek Atap			

Sumber : Analisa Iskandar, 2016

\*RCK.1., RCK.2., RCK.3., RCK.4., RCK.5., RCK.6.

6. Model Pemaknaan Data

**Tabel. 3.** Model Pemaknaan ...\* Rumah Carahulu Komerling Periode dibangun

Abad 16 Tahun 1510	Abad 17 Tahun 1616	Abad 18 Tahun 1716	Abad 19 Tahun 1857
RCK.1.  Uraian Makna*	RCK.3.  Uraian Makna*	RCK.4.  Uraian Makna*	RCK.5.  Uraian Makna*
Tahun 1596			Tahun 1883
RCK.2.  Uraian Makna*			RCK.6.  Uraian Makna*

Makna Semiotik\*  
Pernyataan ide generalisasi

Sumber : Penulis Iskandar, 2016

\*Bentuk Atap, Ruang, Pintu Utama, Jendela Utama, Ragam Hias

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Analisa semiotik bentuk atap

Tabel. 4. Analisa Atap RCK.1.

OBJEK RCK.1.	ANALISA SEMIOTIK			
	ICON	INDEX	SYMBOL	
<p><i>HATOK (ATAP)</i></p>  <p>Bentuk segitiga dipakai sebagai bentuk dasar pembentuk atap rumah. Bentuk atap segitiga besar dan kecil sebagai kemiripan bentuk gugusan pegunungan.</p>	 <p>Gunung</p>  <p>Metamorfosis bentuk gunung ke bentuk segitiga beirama dalam skala bentuk atap</p>  <p>Atap Rumah Carahulu dinamakan <i>Hatok Kajang</i> (Atap Kajang)</p>	 <p>BulungKajang (Daun Kajang)</p>  <p>Adopsi bentuk penampang daun kajang berbentuk segitiga dalam irama &amp; skala bentuk atap</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aspek Teknologi Bentuk atap segitiga merupakan tanggapan terhadap teknologi sederhana tetapi tetap kuat. Daun Kajang menjadi penutup atap sebelum ditemukan teknologi genteng.</li> <li>• Aspek Keadaan Alam Bentuk atap segitiga menjulang tinggi sebagai tanggapan terhadap curah hujan agar air dibuang secepat mungkin ke tanah. Sebuah tanggapan dari bentuk alam berupa bentuk gunung &amp; bentuk penampang daun kajang mengilhami terbentuknya atap Rumah Carahulu Komerling.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aspek Sejarah Sebuah pesan pada keturunan Suku Komerling agar tidak lupa sejarah nenek moyang mereka pada tanah leluhur sebagai <i>Mountain People</i>.</li> <li>• Aspek Agama Bentuk menjulang tinggi ke atas berupatebeng layar / dinding atap sebagai ungkapan Pujian Keagungan Allah Sang Pencipta dan sebagai doa tujuan hidup mencapai Surga Ilahi.</li> <li>• Aspek Budaya Sebuah stabilitas hidup akan keberadaan Suku Komerling di tanah harapan baru.</li> </ul>

Sumber : Penulis Iskandar, 2016

### 2. Analisa semiotik mahkota atap

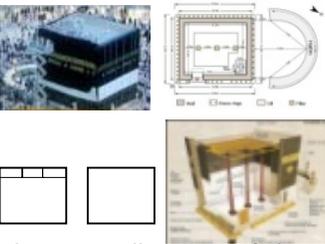
Tabel. 5. Analisa Mahkota Atap RCK.1.

OBJEK RCK.1.	ANALISA SEMIOTIK		
	ICON	INDEX	SYMBOL
<p><i>CULUK LANGIK (MAHKOTA ATAP)</i></p>  <p><i>Culuk Langik / Telunjuk Langit</i> (Mahkota Atap) kondisi lapuk.</p>	 <p>Hewan kijang salah satu hewan buruan Suku Komerling.</p>  <p>TandukKijang diadopsibentuknya karena tanduk kijang apabila tanduk kijang patah maka tanduk tersebut akan tumbuh lagi.</p>   <p>Metamorfosa bentuk tanduk Kijang menjadi bentuk Mahkota Atap sebuah proses pengambilan nilai-nilai bentuk alam yang bentuknya disesuaikan dengan sudut kemiringan atap sehingga menjadi bentuk yang kompak</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aspek Teknologi Penerapan bentuk papan kayu menyilang adalah sebuah teknologi sederhana dalam membentuk ahiran atap rumah</li> <li>• Aspek Keadaan Alam Bentuk Mahkota Atap dari dua buah papan kayu yang menyilang sebagai tanggapan terhadap angin kencang karena bentuk tersebut dapat menahan terpaan angin sehingga penutup atap tidak akan terangkat. Bentuk papan menyilang tersebut kekuatannya menyatu dengan papan plafon pada over stek atap.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aspek Sejarah Penyampaian kebiasaan hidup leluhur Suku Komerling dalam pembaruan mencari wilayah baru penuh dengan perjuangan dan tantangan hidup dalam menyikapi alam semesta.</li> <li>• Aspek Agama Penyampaian Paham Hidup Suku Komerling terhadap agamanya berupa Dua Kalimat Syahadat bahwa Tiada Tuhan Selain Allah dan Muhammad Rosul Allah.</li> <li>• Aspek Budaya Penyampaian Filosofi hidup kepada anak cucu Suku Komerling yaitu Patah Tumbuh Hilang Berganti.</li> </ul>

Sumber : Penulis Iskandar, 2016

3. Analisa semiotik ruang

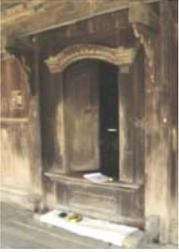
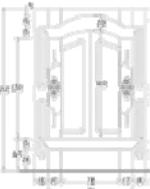
Tabel. 6. Analisa Ruang RCK.1.

OBJEK RCK.1.	ANALISA SEMIOTIK		
	ICON	INDEX	SYMBOL
<p>RUANG</p>  <p>Ruang <i>Kakudan</i>, Ruang <i>Haluan</i>&amp; Ruang <i>Ambin</i></p>  <p>Ruang <i>Kakudan</i>&amp; Ruang <i>Jumbai</i></p>	 <p>Polapersamaandi mensi juga diterapkan di ruang atap yangtingginya samadengan sisi-sisi rumah</p> <p>Metamorfosis bentukbidang ruang Ka'bah berupa kubus dan pemakaian tiang ruang yang langsing terbentukruang dalamyang besar.</p>  <p>Pola ruang <i>Ambin</i> memiliki kemiripan dengan pola bidang Ka'bah yang di depannya berupa Hijir Ismail.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aspek Teknologi Bentuk kotak bujursangkar memiliki bentuk sederhana tetapi sangat kuat karena struktur-struktur akan saling mengunci sehingga menghasilkan kekakuan yang utuh membentuk bidang ruang. Pernah terjadi rumah mengalami pelapukan tiang sehingga rumah roboh tetapi bidang ruang tidak rusak.</li> <li>• Aspek Keadaan Alam Wilayah Komerling tidak ada gunung sebagai pemicu gempa tetapi tetap ditanggapi dengan membuat bidang ruang yang tahan gempa/guncangan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aspek Sejarah Simbol pengingat awal mula penyebaran pertama Suku Komerling oleh Tiga Kepuyangan diterjemahkan tiga Ruang <i>Ambin</i>.</li> <li>• Aspek Agama Pengingat bagi siapa saja bahwa Sang Pencipta selalu mengawasi perilaku hambaNya dari segala penjuru maka kerjakanlah PerintahNya dan Jauhilah LaranganNya.</li> <li>• Aspek Budaya Batasan ruang imajiner sebagai cermin budaya saling menghormati antara pemilik rumah dengan tamu, antara laki-laki dan perempuan dan antara keluarga dekat dengan keluarga jauh.</li> </ul>

Sumber : Penulis Iskandar, 2016

4. Analisa semiotik pintu utama

Tabel. 7. Analisa Pintu Utama RCK.1.

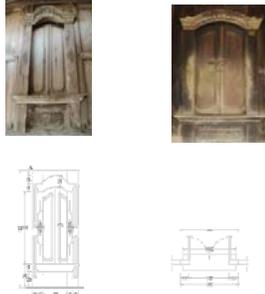
OBJEK RCK.1.	ANALISA SEMIOTIK		
	ICON	INDEX	SYMBOL
<p>RAWANG BALAQ (Pintu Utama)</p> 	 <p>Masjid Nabawi Madinah 622M.</p> <p>Masjid Agung Palembang 1748M</p>  <p>Masjid Darussalam Komerling</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aspek Teknologi Pembuatan daun pintu sistem engsel pasak sebagai tanggapan teknologi yang belum ada engsel besi. Teknologi pasak pintu menjadikan pintu rumah akan mengeluarkan suara kuat akibat gesekan antara daun pintu dengan langkahan pintu.</li> <li>• Aspek Keadaan Alam Dibuatnya langkahan pintu agar anak kecil &amp; balita tidak jatuh dari rumah panggung dan tidak sembarangan keluar rumah karena dikhawatirkan diganggu hewan buas atau jatuh ke sungai.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aspek Sejarah Akan selalu mengenang kejayaan ilmu pengetahuan pada masa dibangunnya rumah oleh nenek moyang, salah satunya bentuk Mahkota Pintu yang tidak ada padanannya.</li> <li>• Aspek Agama Mengingatkan ke anak cucu &amp; tamu agar selalu berpegang teguh dengan Agama Islam. Diibaratkan Mihrab sebagai simbol dakwah.</li> <li>• Aspek Budaya Budaya saling menghormati dibuat berupa langkahan sehingga ketika masuk akan duduk walau tanpa</li> </ul>

	<p>Pola bentuk pintu utama Rumah Carahulu memiliki kemiripan pola bentuk dengan Mihrab Masjid Nabawi, 3 Masjid tertua di Palembang &amp; Masjid tua di Komerling. Pola bentuk tsb berupa bentuk lengkung di atas pintu, bentuk tiang pintu &amp; bentuk langkahan pintu dari fiosofo langkahan tangga Mihrab.</p>	<p>disuruh duduk karena bentuknya tinggi ±50cm &amp; lebar ±40cm.</p>
--	---	---

Sumber : Penulis Iskandar, 2016

5. Analisa semiotik jendela utama

**Tabel. 8.** Analisa Jendela Utama RCK.1.

OBJEK RCK.1.	ANALISA SEMIOTIK		
	ICON	INDEX	SYMBOL
<p><i>JANDILA BALAQ</i> (Jendela Utama)</p> 	 <p>Bentuk Jendela Utama Hampir mirip dengan bentuk Pintu Utama, tetapi memiliki Kesamaan pola bentuk. Jendela Utama bidang bukaan Tidak selebar bidang bukaan Pintu Utama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aspek Teknologi Teknologi sederhana dalam menyikapi keadaan darurat maka dua buah jendela utama ini akan menjadi pintu keluar &amp; masuk rumah dengan menambahkan tangga portable yang selalu disediakan di bawah rumah.</li> <li>• Aspek Keadaan Alam Posisi jendela utama yang berada di arah <i>Hulu</i> (Ulu) sungai &amp; di arah <i>Liba</i> (Iilir) sungai yang saling tegak lurus sebagai tanggapan bahwa rumah berada berdampingan dengan sungai sehingga udara segar dari luar akan masuk dari <i>Hulu</i> &amp; keluar di <i>Liba</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aspek Sejarah Akan selalu mengenang kejayaan ilmu pengetahuan pada masa dibangunnya rumah oleh nenek moyang, salah satunya bentuk Mahkota Pintu yang tidak ada padanannya.</li> <li>• Aspek Agama Mengingatkan ke anak cucu &amp; tamu agar selalu berpegang teguh dengan Agama Islam. Diibaratkan Mihrab sebagai simbol dakwah.</li> <li>• Aspek Budaya <i>Budaya Suku Komerling yang selalu waspada di tampilan dengan adanya dua buah jendela utama untuk melihat keadaan luar arah <i>Hulu</i> &amp; <i>Liba</i>, seperti bila ada orang mengetuk pintu atau memanggai maka sipenghuni rumah akan melihat dari jendela utama sebelum membuka pintu.</i></li> </ul>

Sumber : Penulis Iskandar, 2016

6. Analisa semiotik ragam hias daun pintu utama

**Tabel. V.10.** Analisa Ragam Hias Over Stek Balok Atap RCK.1.

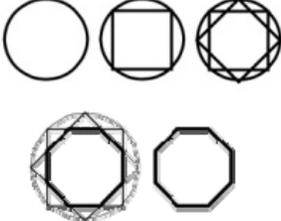
OBJEK RCK.1.	ANALISA SEMIOTIK		
	ICON	INDEX	SYMBOL
<p><i>TUTUP RAWANG BALAQ</i> (Daun Pintu Utama)</p> 	 <p>Pola Geometris garis vertikal dan horizontal dengan pertemuan sudut melengkung ke dalam. Pola ini membentuk cekukan ke dalam mengisi bidang daun pintu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aspek Teknologi Pola geometris menunjukkan penguasaan teknologi berupa cekukan kayu garis lurus vertikal, horizontal, lengkung dan miring yang sempurna.</li> <li>• Aspek Keadaan Alam Pola geometris sebuah pesan alam saat itu yang belum begitu banyak perubahan. Menunjukkan unsur-unsur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aspek Sejarah Pola geometris sebuah peralihan sejarah leluhur terhadap keyakinan agama.</li> <li>• Aspek Agama Pola geometris sebagai pemahaman islam pemilikinya bahwa garis vertikal kiri &amp; kanan menunjukkan hubungan dengan Allah, garis</li> </ul>

		<p>siluet alam berupa pepohonan tinggi diterjemahkan berupa garis vertikal dan semak belukar dengan siluet garis horizontal.</p>	<p>horizontal atas menunjukan hubungan dengan sesama manusia, garis horizontal bawah menunjukan hubungan dengan alam .</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aspek Budaya Pola geometris menyampaikan maksud keseimbangan menempatkan diri dalam kehidupan.</li> </ul>
--	--	--	---

Sumber : Penulis Iskandar, 2016

7. Analisa semiotik ragam hias tiang utama dan balok utama

**Tabel. 9.** Analisa Ragam Hias Tiang Utama dan Balok Utama RCK.1.

OBJEK RCK.1.	ANALISA SEMIOTIK		
	ICON	INDEX	SYMBOL
<p><i>PUTING, KITAU, ATUNG &amp; BALANDAR</i> (Tiang Utama &amp; Balok Utama)</p>  	 <p>Metamorfosa bidang bulat /lingkaran ke bidang segi delapan</p>  <p><i>Pasagi Walu</i> (Segi Delapan)</p>   <p>Stilasi <i>Kombang Mawar Pulan</i> (Bunga Mawar Hutan)</p> <p>Bentuk penampang <i>kitau &amp; atung</i> berbentuk geometris segi delapan. Motif ukiran <i>kitau &amp; atung</i> yaitu stilasi dari <i>kombang mawar pulan</i> (bunga mawar hutan).</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aspek Teknologi Teknologi sederhana menghasilkan bentuk fungsional, kuat &amp; indah seperti sistem pasak, jepit &amp; tumpang tindih yang mencerminkan teknologi di zamannya,</li> <li>• Aspek Keadaan Alam Bentuk <i>kitau &amp; atung</i> segi delapan merupakan cara orang Komerling menyikapi gejala alam seperti gempa karena pengaruh keadaan alam di daerah lain. Harumnya bunga mawar mengilhami bentuk motif ukiran <i>kitau &amp; atung</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aspek Sejarah Bentuk geometris segi delapan salahsatu jejak masuknya Islam di tanah Komerling.</li> <li>• Aspek Agama Bentuk penampang segi delapan merupakan simbol islami yang menjadi kekuatan utama struktur rumah.</li> <li>• Aspek Budaya merupakan salahsatu budaya suku Komerling yaitu <i>Pasakai</i> (saling membantu) yang disimbolkan berupa sistem struktur rumah yang saling menopang menjadi satu kekuatan.</li> </ul>

Sumber : Penulis Iskandar, 2016

8. Analisa semiotik ragam hias over stek balok atap

Tabel. V.10. Analisa Ragam Hias Over Stek Balok Atap RCK.1.

OBJEK RCK.1.	ANALISA SEMIOTIK			
	ICON	INDEX	SYMBOL	
<p><i>JUNTAIAN BALANDAR HATOK</i> (Over Stek Balok Atap)</p>  	 <p><i>Kombang Mataharani</i> (Bunga Matahari)</p>  <p><i>Badik Lom Sarung</i> (Badik dalam Sarung)</p>	 <p><i>Stilasi Kombang Mataharani</i> (Bunga Matahari)</p>  <p><i>Stilasi Badik Lom Sarung</i> (Badik dalam Sarung)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aspek Teknologi Teknologi ukir yang bidang ukirnya terbelah tetapi tidak patah merupakan teknologi yang memanfaatkan bahan kayu terbaik.</li> <li>• Aspek Keadaan Alam Keadaan alam yang selalu menuntut kewaspadaan diterjemahkan dalam bentuk siluet badik lom sarung &amp; stilasi kombang matahari.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aspek Sejarah Leluhur sebagai penjelajah seperti halnya matahari.</li> <li>• Aspek Agama Sinar matahari sebagai sumber kehidupan mengilhami leluhur pemilik rumah dalam beribadah agar menjadi teladan.</li> <li>• Aspek Budaya Sifat budaya leluhur pemilik rumah yang selalu waspada disimbolkan dalam bentuk siluet bentuk senjata pertahanan diri khas orang Komerling yaitu <i>badik</i>. Stilasi bunga matahari merupakan filosofis sifat budaya siaga leluhur pemilik rumah seperti kelopak bunga matahari yang tidak pernah tertunduk.</li> </ul>

Sumber : Penulis Iskandar, 2016

9. Pemaknaan semiotik atap

Tabel. 11. Pemaknaan Atap Rumah Carahulu Komerling

Periode dibangun			
Abad 16	Abad 17	Abad 18	Abad 19
Tahun 1510	Tahun 1616	Tahun 1716	Tahun 1857
<p>RCK.1.</p>  <p>Berupa <i>hatok kajang</i> (atap kajang). Penutup atap genteng. Dinding atap panel seng tanpa ventilasi atap.</p>	<p>RCK.3.</p>  <p>Berupa <i>hatok kajang</i> (atap kajang). Penutup atap genteng. Dinding atap panel seng tanpa ventilasi atap.</p>	<p>RCK.4.</p>  <p>Berupa <i>hatok kajang</i> (atap kajang). Penutup atap genteng. Dinding atap panel papan kayu tanpa ventilasi atap.</p>	<p>RCK.5.</p>  <p>Berupa <i>hatok kajang</i> (atap kajang). Penutup atap genteng. Dinding atap panel papan kayu, ada ventilasi atap.</p>
<p>RCK.2.</p>  <p>Berupa <i>hatok kajang</i> (atap kajang). Penutup atap genteng. Dinding atap panel papan kayu tanpa ventilasi atap.</p>			<p>RCK.6.</p>  <p>Berupa <i>hatok kajang</i> (atap kajang). Penutup atap genteng. Dinding atap panel papan kayu, ada ventilasi atap.</p>
<p>Pemaknaan semiotik periode abad 16 sampai dengan abad 18 atap berupa konsep <i>hatok kajang</i> (atap kajang) selalu menjadi pilihan bentuk atap sebagai metamorfosis bentuk gunung ke bentuk segitiga samasisi dan bentuk penampang daun kajang. Periode abad 19 sama dengan abad 16-18 tetapi abad 19 sudah ada ventilasi atap di dinding atap atau tebang layar. Abad 19 sudah ada perubahan makna terhadap dinding atap dari makna atap historis ke makna atap fungsional berupa lubang angin untuk sirkulasi udara di dalam bawah atap.</p>			

Sumber : Penulis Iskandar, 2016

10. Pemaknaan semiotik mahkota atap

**Tabel. 13.** Pemaknaan Mahkota Atap Rumah Carahulu Komerling

Periode dibangun			
Abad 16	Abad 17	Abad 18	Abad 19
Tahun 1510	Tahun 1616	Tahun 1716	Tahun 1857
<p>RCK.1.</p>  <p>Berupa <i>tungkah kijang</i> (tanduk rusa). Ujung lisplang diagonal terpancung. Objek fisik terlepas.</p>	<p>RCK.3.</p>  <p>Berupa <i>tungkah kijang</i> (tanduk rusa). Ujung lisplang diagonal terpancung.</p>	<p>RCK.4.</p>  <p>Berupa <i>tungkah kijang</i> (tanduk rusa). Ujung lisplang diagonal terpancung.</p>	<p>RCK.5.</p>  <p>Berupa <i>tungkah kijang</i> (tanduk rusa). Ujung lisplang diagonal terpancung. Penambahan warna.</p>
<p>RCK.2.</p>  <p>Berupa <i>tungkah kijang</i> (tanduk rusa). Ujung lisplang diagonal terpancung.</p>		<p>RCK.6.</p>  <p>Berupa <i>tungkah kijang</i> (tanduk rusa). Ujung lisplang diagonal terpancung.</p>	
<p>Pemaknaan semiotik periode abad 16 sampai dengan abad 18 mahkota atap berupa konsep <i>tungkah kijang</i> (tanduk rusa) selalu menjadi pilihan bentuk atap sebagai metamorfosis bentuk <i>tungkah kijang</i> (tanduk rusa). Periode abad 19 sama dengan abad 16-18 tetapi abad 19 sudah variasi bentuk ujung mahkota atap yaitu berupa memperkecil ujung papan lisplank melalui tiga tahap. Abad 19 tidak ada perubahan makna terhadap mahkota atap tetapi hanya perubahan bentuk dari bentuk ujung runcing diagonal terpancung ke ujung runcing bertahap di objek RCK.5 dan penambahan warna.</p>			

Sumber : Penulis Iskandar, 2016

11. Pemaknaan semiotik ruang

**Tabel. 14.** Pemaknaan Ruang Rumah Carahulu Komerling

Periode dibangun			
Abad 16	Abad 17	Abad 18	Abad 19
Tahun 1510	Tahun 1616	Tahun 1716	Tahun 1857
 <p>Berupa <i>kutaq pasagi pak</i> (kotak persegi 4) dengan pola ruang masjid tanpa sekat. Ruang ambin tengah ditutup permanen. Elevasi lantai berubah.</p> <p>RCK.1.</p>	 <p>Berupa <i>kutaq pasagi pak</i> (kotak persegi 4) dengan pola ruang masjid tanpa sekat. Ruang ambin tengah ditutup permanen. Elevasi lantai tetap.</p> <p>RCK.3.</p>	 <p>Berupa <i>kutaq pasagi pak</i> (kotak persegi 4) dengan pola ruang masjid tanpa sekat. Ruang ambin tengah ditutup semi permanen. Elevasi lantai tetap.</p> <p>RCK.4.</p>	 <p>Berupa <i>kutaq pasagi pak</i> (kotak persegi 4) dengan pola ruang masjid tanpa sekat. Ruang ambin tengah tetap terbuka. Elevasi lantai tetap. Penambahan warna</p> <p>RCK.5.</p>
 <p>Berupa <i>kutaq pasagi pak</i> (kotak persegi 4) dengan pola ruang masjid tanpa sekat. Ruang ambin tengah tetap terbuka. Elevasi lantai tetap.</p> <p>RCK.2.</p>		 <p>Berupa <i>kutaq pasagi pak</i> (kotak persegi 4) dengan pola ruang masjid tanpa sekat. Ruang ambin tengah ditutup permanen.</p> <p>RCK.6.</p>	

Pemaknaan semiotik periode abad 16 sampai dengan abad 19 selalu memakai konsep denah *kutaq pasagi pak* (kotak persegi empat dengan pola ruang masjid tanpa sekat kecuali di ruang ambin. Susunan ruang tetap sama yaitu *ambin, haluan, kakudan, parumpu dan jumbai*. Pemaknaan bentuk sekat imajiner tidak berubah. Perubahan makna filosofis ke makna fungsional (dijadikan kamar) terdapat di ruang *ambin* yaitu pada RCK.1, RCK.3, RCK.4 dan RCK.6. Perubahan makna fungsi di RCK.5 menambahkan cat untuk melindungi dari suhu & iklim, & penambahan makna filosofis yaitu warna merah & emas sepertinya menunjukkan tingkat sosial ahli waris yaitu salahsatu Profesor Hukum pertama Sumatera Selatan, owner perusahaan & pernah calon Gubernur Sumsel Periode 1967-1978.

Sumber : Penulis Iskandar, 2016

12. Pemaknaan semiotik pintu utama

**Tabel. 15.** Pemaknaan Pintu Utama Rumah Carahulu Komerling

Periode dibangun			
Abad 16	Abad 17	Abad 18	Abad 19
Tahun 1510	Tahun 1616	Tahun 1716	Tahun 1857
 <p>RCK.1. Berupa konsep <i>mimbar masigit</i> (mimbar masjid) berupa adanya <i>surungan kucing, jajunung rawang &amp; sopik hurang.</i></p>	 <p>RCK.3. Berupa konsep <i>mimbar masigit</i> (mimbar masjid) berupa adanya <i>surungan kucing, jajunung rawang &amp; sopik hurang.</i></p>	 <p>RCK.4. Berupa konsep <i>mimbar masigit</i> (mimbar masjid) berupa adanya <i>surungan kucing, jajunung rawang &amp; sopik hurang.</i></p>	 <p>RCK.5. Berupa konsep <i>mimbar masigit</i> (mimbar masjid) berupa adanya <i>surungan kucing, jajunung rawang &amp; sopik hurang.</i></p>
 <p>RCK.2. Berupa konsep <i>mimbar masigit</i> (mimbar masjid) berupa adanya <i>surungan kucing, jajunung rawang &amp; sopik hurang.</i></p>			 <p>RCK.6. Berupa konsep <i>mimbar masigit</i> (mimbar masjid) berupa adanya <i>surungan kucing, jajunung rawang &amp; sopik hurang.</i></p>
<p>Pemaknaan semiotik periode abad 16 sampai dengan abad 18 selalu memakai konsep <i>mimbar masigit</i> (mimbar masjid) selalu menjadi pilihan bentuk pintu utama rumah yaitu adanya <i>surungan kucing, jajunung rawang dan sopik hurang</i>. Abad 19 ada perubahan bentuk tetapi makna filosofis sama yaitu menjadikan rumah sebagai tempat dakwah islamiah khususnya kepada anak, keluarga dan keturunan Suku Komerling. Perubahan bentuk <i>surungan kucing</i> dari bentuk lengkung ke bentuk horizontal. Perubahan makna fungsi di RCK.5 menambahkan cat untuk melindungi dari suhu &amp; iklim, &amp; penambahan makna filosofis warna merah &amp; emas sepertinya menunjukkan tingkat sosial ahli waris yaitu salahsatu Profesor Hukum pertama Sumatera Selatan, owner perusahaan &amp; pernah calon Gubernur Sumsel Periode 1967-1978.</p>			

Sumber : Penulis Iskandar, 2016

13. Pemaknaan semiotik jendela utama

**Tabel. 16.** Pemaknaan Jendela Utama Rumah Carahulu Komerung

Periode dibangun			
Abad 16	Abad 17	Abad 18	Abad 19
Tahun 1510	Tahun 1616	Tahun 1716	Tahun 1857
 <p>RCK.1. Berupa konsep <i>mimbar masigit</i> (mimbar masjid) berupa adanya <i>surungan kucing, jajunung rawang &amp; sopik hurang.</i></p>	 <p>RCK.3. Berupa konsep <i>mimbar masigit</i> (mimbar masjid) berupa adanya <i>surungan kucing, jajunung rawang &amp; sopik hurang.</i></p>	 <p>RCK.4. Berupa konsep <i>mimbar masigit</i> (mimbar masjid) berupa adanya <i>surungan kucing, jajunung rawang &amp; sopik hurang.</i></p>	 <p>RCK.5. Berupa konsep <i>mimbar masigit</i> (mimbar masjid) berupa adanya <i>surungan kucing, jajunung rawang &amp; sopik hurang.</i></p>
 <p>RCK.2. Berupa konsep <i>mimbar masigit</i> (mimbar masjid) berupa adanya <i>surungan kucing, jajunung rawang &amp; sopik hurang.</i></p>		 <p>RCK.6. Berupa konsep <i>mimbar masigit</i> (mimbar masjid) berupa adanya <i>surungan kucing, jajunung rawang &amp; sopik hurang.</i></p>	
<p>Pemaknaan semiotik periode abad 16 sampai dengan abad 19 selalu memakai konsep <i>mimbar masigit</i> (mimbar masjid) samadengan pintu utama selalu menjadi pilihan bentuk pintu utama rumah yaitu adanya <i>surungan kucing, jajunung rawang dan sopik hurang</i>. Pemaknaan jendela utama yaitu konsep <i>di hulu rik di liba</i> sebuah idiom arah kebaikan dan keburukan. Di RCK.5 ada perubahan bentuk dengan memberi warna dan menambah daun jendela menjadi dua lapis, daun jendela luar berupa bingkai kaca. Makna tetap sama perubahan hanya fungsional saja melindungi objek dari cuaca &amp; iklim.</p>			

Sumber : Penulis Iskandar, 2016

14. Pemaknaan semiotik ragam hias daun pintu utama

**Tabel. 17.** Pemaknaan Ragam Hias Daun Pintu Utama Rumah Carahulu Komerling

Periode dibangun			
Abad 16	Abad 17	Abad 18	Abad 19
Tahun 1510	Tahun 1616	Tahun 1716	Tahun 1857
 <p>RCK.1.</p> <p>Konsep ragam hias daun pintu berupa geometris yaitu motif vertikal &amp; horizontal dengan ujung pertemuan lengkung</p>	 <p>RCK.3.</p> <p>Konsep ragam hias daun pintu berupa geometris yaitu motif vertikal &amp; horizontal dengan ujung pertemuan lengkung.</p>	 <p>RCK.4.</p> <p>Konsep ragam hias daun pintu berupa motif geometris vertikal &amp; horizontal dengan ujung pertemuan lengkung.</p>	 <p>RCK.5.</p> <p>Konsep ragam hias daun pintu berupa geometris dengan motif didalamnya diisi motif tangkai daun melati &amp; motif bunga mataharani</p>
 <p>RCK.2.</p> <p>Konsep ragam hias daun pintu berupa geometris dengan motif didalamnya diisi motif daun paku &amp; motif bunga mataharani.</p>		 <p>RCK.6.</p> <p>Konsep ragam hias daun pintu berupa geometris dengan motif didalamnya diisi motif kaligrafi ayat Tauhid Lailahaillohh.</p>	
<p>Pemaknaan semiotik periode abad 16 sampai dengan abad 19, ragam hias daun pintu memakai konsep geometri tetapi di RCK.2 ragam hias ukirannya sudah diisi motif flora. Abad 19 ragam hias daun pintu sudah memadukan motif flora &amp; motif kaligrafi, tetapi di RCK.7 ragam hias ukirannya kembali motif geometris. Abad 19 konsep motif ragam hiasnya sudah lebih tegas menampilkan jatidiri pemiliknya. Perubahan makna fungsi di RCK.5 dengan menambahkan cat untuk melindungi pengaruh suhu &amp; iklim, &amp; penambahan makna filosofis yaitu warna merah &amp; emas sepertinya menunjukkan tingkat sosial ahli waris yaitu salahsatu Profesor Hukum pertama Sumatera Selatan, owner perusahaan &amp; pernah calon Gubernur Sumsel Periode 1967-1978.</p>			

Sumber : Penulis Iskandar, 2016

15. Pemaknaan semiotik ragam hias tiang utama dan balok utama

**Tabel. 18.** Pemaknaan Ragam Hias Tiang Utama dan Balok Utama Rumah Carahulu Komerling

Periode dibangun			
Abad 16	Abad 17	Abad 18	Abad 19
Tahun 1510	Tahun 1616	Tahun 1716	Tahun 1857
 <p>RCK.1. Konsep ragam hias tiang utama &amp; balok utama yaitu <i>pasakai &amp; pasagi walu</i>. Motif ukirannya: <i>kombang mawar pulan</i></p>	 <p>RCK.3. Konsep ragam hias tiang utama &amp; balok utama yaitu <i>pasakai &amp; pasagi walu</i>. Motif ukirannya: <i>kombang kacubung</i>.</p>	 <p>RCK.4. Konsep ragam hias tiang utama &amp; balok utama yaitu <i>pasakai &amp; pasagi walu</i>. Motif ukirannya: <i>kombang kacubung</i>.</p>	 <p>RCK.5. Konsep ragam hias tiang utama &amp; balok utama yaitu <i>pasakai &amp; pasagi walu</i>. Motif ukirannya: <i>kombang kacubung</i>.</p>
 <p>RCK.2. B Konsep ragam hias tiang utama &amp; balok utama yaitu <i>pasakai &amp; pasagi walu</i>. Motif ukirannya: <i>kombang kacubung</i>.</p>		 <p>RCK.6. Konsep ragam hias tiang utama &amp; balok utama yaitu <i>pasakai &amp; pasagi walu</i>. Motif ukirannya: <i>gagang podang</i>.</p>	
<p>Pemaknaan semiotik periode abad 16 sampai dengan abad 19, ragam hias tiang &amp; balok utama memakai konsep <i>pasakai &amp; pasagi walu</i>, dengan motif flora, tetapi di RCK.7 motif ragam hias baloknya yaitu <i>pasagi pak</i> &amp; polos beda. Abad 19 ahir konsep tiang &amp; balok utama sudah menunjukkan perubahan pola konsep tetapi makna konsep tetap tidak berubah. Perubahan makna fungsi di RCK.5 menambahkan cat untuk melindungi dari suhu &amp; iklim, penambahan makna filosofis yaitu warna merah &amp; emas sepertinya menunjukkan tingkat sosial ahli waris yaitu salahsatu Profesor Hukum pertama Sumatera Selatan, owner perusahaan &amp; pernah calon Gubernur Sumsel Periode 1967-1978.</p>			

Sumber : Penulis Iskandar, 2016

16. Pemaknaan semiotik ragam hias over stek balok atap

**Tabel. 19.** Pemaknaan Ragam Hias Over Stek Balok Atap Rumah Carahulu Komerling

Periode dibangun			
Abad 16	Abad 17	Abad 18	Abad 19
Tahun 1510	Tahun 1616	Tahun 1716	Tahun 1857
 <p>RCK.1. Konsep ragam hias balok atap berupa konsep <i>tunjang penuh</i> dengan motif <i>kombang mataharani</i> &amp; motif <i>badik</i>.</p>	 <p>RCK.3. Konsep ragam hias balok atap berupa konsep <i>tunjang penuh</i> dengan motif <i>badik</i>.</p>	 <p>RCK.4. Objek over stek balok atap hilang sehingga tidak diketahui ragam hiasnya.</p>	 <p>RCK.5. Konsep ragam hias balok atap berupa konsep <i>tunjangsiku</i> dengan motif stilasi dedaunan.</p>
 <p>RCK.2. Konsep ragam hias balok atap berupa konsep <i>tunjangsiku</i> dengan motif stilasi dedaunan.</p>		 <p>RCK.6. Konsep ragam hias balok atap berupa konsep <i>tunjang penuh</i> dengan motif <i>tampuk nanas</i>.</p>	
<p>Pemaknaan semiotik periode abad 16 sampai dengan abad 19, ragam hias over stek balok atap memakai konsep <i>tunjang</i>, dengan motif flora &amp; motif senjata tradisonal,tetapi di RCK.7 motif ragam hias baloknya tidak dipakai lagi (polos). Abad 19 ahir (RCK.7) konsep over stek balok atap sudah menunjukkan perubahan pola dengan tidak lagi memakai kosep <i>tunjang</i>. Perubahan makna fungsi di RCK.5 menambahkan cat untuk melindungi dari suhu &amp; iklim, penambahan makna filosofis yaitu warna merah &amp; emas sepertinya menunjukkan tingkat sosial ahli waris yaitu salahsatu Profesor Hukum pertama Sumatera Selatan, owner perusahaan &amp; pernah calon Gubernur Sumsel Periode 1967-1978.</p>			

Sumber : Penulis Iskandar, 2016

**Hasil Pembahasan**

1. Bentuk Atap

A. Atap

Makna Semiotik Atap Rumah Carahulu Komerling berupa konsep *hatok kajang* yaitu atap pelana segitiga samasisi yang diadopsi dari bentuk penampang daun *kajang* (sejenis daun pandan hutan) dan merupakan metamorfosis dari bentuk gunung, sebuah tanggapan Suku Komerling dalam mengartikan alam lingkungannya yang datar, panas dan curah hujan tinggi kedalam bentuk teknologi atap sederhana. Bentuk tersebut merupakan

ungkapan *nostalgia* Suku Komerling akan sejarah nenek moyang mereka pada tanah leluhur sebagai *mountain people* (manusia gunung).

#### B. Mahkota Atap

Makna Semiotik Mahkota Atap Rumah Carahulu Komerling berupa konsep *tungkah kijang* yaitu puncak papan lispalk bersilangan membentuk huruf X yang merupakan metamorfosis dari *tungkah kijang* (tanduk rusa) sebagai sebuah ungkapan konsep hidup Suku Komerling “patah tumbuh hilang berganti”.

#### 2. Ruang

Makna Semiotik Ruang Rumah Carahulu Komerling berupa konsep *kutaq pasagi pak* yaitu sebuah bentuk denah kotak persegi empat simetris dengan pola ruang masjid, tanpa sekat dinding ruang kecuali kamar tidur. Susunan ruangnya yaitu tiga buah ruang *ambin* dengan fungsinya dua buah ruang untuk kamar tidur dan satu ruang sholat yang letaknya menghadap sungai.

#### 3. Pintu Utama

Makna Semiotik Pintu Utama Rumah Carahulu Komerling berupa konsep *mimbar masigit* (mimbar masjid) yaitu menjadikan rumah sebagai tempat dakwah Islamiah terutama kepada anak, keluarga dan keturunan.

#### 4. Jendela Utama

Makna Semiotik Jendela Utama Rumah Carahulu Komerling samadengan pemaknaan pintu utama yaitu berupa konsep *mimbar masigit* (mimbar masjid). Perbedaan pemaknaannya berupa konsep *di hulu rik di liba* (di ulu dan di ilir). Sebuah idiom tentang arah datangnya kebaikan dan keburukan.

#### 5. Ragam Hias

Makna Semiotik Ragam Hias Rumah Carahulu Komerling berdasarkan lima objek ragam hias yaitu, ragam hias pintu utama, ragam hias jendela utama, ragam hias terawang ruang ambin, ragam hias tiang utama dan balok utama, dan ragam hias over stek balok atap.

##### A. Ragam Hias Pintu Utama

Makna Ragam Hias Pintu Utama Rumah Carahulu Komerling melalui lima unsur visual pembentuk pintu utama yaitu mahkota pintu utama, daun pintu utama, langkahan pintu utama, tiang pintu utama dan kunci pintu utama.

###### ◇ Ragam Hias Mahkota Pintu Utama

Makna Semiotik Ragam Hias Mahkota Pintu Utama Rumah Carahulu Komerling yaitu dalam bersikap, bertindak dan bicara harus menjaga harkat dan martabat diri sendiri dan orang lain. Hidup tidak boleh sombong, harus rendah hati tetapi harus tetap punya sikap dan harga diri).

###### ◇ Ragam Hias Daun Pintu Utama

Makna Semiotik Ragam Hias Daun Pintu Utama Rumah Carahulu Komerling yaitu jangan lupakan aherat dalam menggapai dunia, tauhid Islam harus dibawa ke mana saja, taatlah adat di mana hidup dan beranakpinak.

###### ◇ Ragam Hias Langkahan Pintu Utama

Makna Semiotik Ragam Hias Langkahan Pintu Utama Rumah Carahulu Komerling yaitu dalam melangkah menggapai harapan hidup, manisnya hidup tidak ada hal yang mudah, penuh onak dan duri, penuh tantangan dan rintangan tetapi tidak ada hal yang tidak bisa diraih.

###### ◇ Ragam Hias Tiang Pintu Utama

Makna Semiotik Ragam Hias Tiang Pintu Utama Rumah Carahulu Komerling yaitu saling hormat menghormatilah antar sesama, beri salam dan pererat silaturahmi antar umat Agama Allah, berteman dengan siapa saja tanpa melihat siapa dia. Uhuwah Islamiyah hubungan dengan Allah, hubungan dengan umat manusia dan hubungan dengan alam semua harus pada tempatny.

###### ◇ Ragam Hias Kunci Pintu Utama

Makna Semiotik Ragam Hias Kunci Pintu Utama Rumah Carahulu Komerling yaitu berlindunglah kepada Allah, perlindungi diri dengan keyakinan masing-masing, tetap waspada dan jangan lengah.

##### B. Ragam Hias Jendela Utama

###### ◇ Ragam Hias Mahkota Jendela Utama

Makna Semiotik Ragam Hias Mahkota Jendela Utama Rumah Carahulu Komerling yaitu dalam bersikap, bertindak dan bicara harus menjaga harkat dan martabat diri sendiri dan orang lain. Hidup tidak boleh sombong, harus rendah hati tetapi harus tetap punya sikap dan harga diri

###### ◇ Ragam Hias Daun Jendela Utama

Makna Semiotik Ragam Hias Mahkota Jendela Utama Rumah Carahulu Komerling yaitu jangan lupakan aherat dalam menggapai dunia, tauhid Islam harus dibawa ke mana saja, taatlah adat di mana hidup dan beranakpinak.

###### ◇ Ragam Hias Langkahan Jendela Utama

Makna Semiotik Ragam Hias Mahkota Jendela Utama Rumah Carahulu Komerling yaitu dalam melangkah menggapai harapan hidup, manisnya hidup tidak ada hal yang mudah, penuh onak dan duri, penuh tantangan dan rintangan tetapi tidak ada hal yang tidak bisa diraih.

◊ Ragam Hias Tiang Jendela Utama

Makna Semiotik Ragam Hias Mahkota Jendela Utama Rumah Carahulu Komerling yaitu saling hormat menghormatilah antar sesama, beri salam dan pererat silaturahmi antar umat Agama Allah, berteman dengan siapa saja tanpa melihat siapa dia. Uhuwah Islamiyah hubungan dengan Allah, hubungan dengan umat manusia dan hubungan dengan alam semua harus pada tempatny.

◊ Ragam Hias Kunci Jendela Utama

Makna Semiotik Ragam Hias Mahkota Jendela Utama Rumah Carahulu Komerling yaitu berlindunglah kepada Allah, perlindungi diri dengan keyakinan masing-masing, tetap waspada dan jangan lengah.

C. Ragam Hias Terawang Ruang Ambin

Makna Semiotik Ragam Hias Ruang Ambin Rumah Carahulu Komerling yaitu dalam kehidupan jangan merusak alam, jangan merugikan lingkungan di mana tinggal dan berikan manfaat untuk kemaslahatan umat.

D. Ragam Hias Tiang Utama dan Balok Utama

Makna Semiotik Ragam Hias Tiang Utama dan Balok Utama Rumah Carahulu Komerling yaitu tolong menolonglah dalam kebaikan dan jangan tolong menolong dalam kejahatan, jangan bercerai berai sesama umat, dan bila bersatu akan menjadi kuat.

E. Ragam Hias Over Stek Balok Atap

Makna Semiotik Ragam Hias Over Stek Balok Atap Rumah Carahulu Komerling yaitu topanglah hidup dengan segala kekuatan tetapi tetap dalam bersendikan agama Islam. Ingatlah Allah selalu mengawasi umatnya

## Simpulan

### 1. Makna Atap

Bentuk atap segitiga menjulang tinggi merupakan metafora dari bentuk gunung, maknanya yaitu ungkapan nostalgia Suku Komerling akan sejarah Nenek Moyang mereka pada tanah leluhur sebagai *Mountain People* (Manusia Gunung). Sedangkan mahkota atap berbentuk papan kayu bersilangan merupakan metafora dari *Tungkah Kijang* (Tanduk Rusa), maknanya yaitu hidup didunia tidak kekal bila sudah waktunya maka akan kembali ke asal, kehidupan akan tumbuh generasi baru seperti halnya *Tungkah Kijang* (Tanduk Rusa) apabila patah maka akan tumbuh kembali.

### 2. Makna Ruang

Bentuk ruang berupa *kutaq pasagi pak* yaitu sebuah bentuk denah kotak persegi empat simetris seperti pola ruang masjid, tanpa sekat dinding. Ruang *ambin* tiga buah; 1 di *Hulu (Ulu)* untuk Ruang Tidur Laki-laki, 1 di tengah untuk Ruang Sholat dan 1 di *Liba* (Iilir) untuk Ruang tidur Perempuan. Maknanya yaitu bahwa Laki-laki adalah Imam dan Perempuan adalah Makmum, Sholat adalah pusat kendali hidup.

### 3. Makna Pintu Utama

Bentuk pintu utama merupakan metafora dari *Mimbar Masigit* (Mimbar Masjid) maknanya yaitu rumah adalah tempat dakwah Islamiah yang pertama dan utama untuk anak dan keluarga.

### 4. Jendela Utama

Bentuk jendela utama merupakan metafora dari *Mimbar Masigit* (Mimbar Masjid). Letaknya di arah *Hulu (Ulu)* Sungaidan *Liba* (Iilir) Sungaimaknanya yaitu setiap kejadian di muka bumi selalu berpasangan: baik dan buruk, sehat dan sakit, hidup dan mati, kaya dan miskin dan lain-lain.

### 5. Ragam Hias

Bentuk ragam hias yaitu berupa motif flora, motif geometris dan motif kaligrafi. Makna motif flora adalah makna dalam bersikap, bertindak dan bicara harus menjaga harkat dan martabat diri sendiri dan orang lain. makna motif geometris adalah makna dari hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Makna motif kaligrafi adalah memohon perlindungan kepada Allah.

## Saran

### 1. Rekomendasi untuk Pemerintah terutama Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dan atau Pemerintah Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur agar melakukan tindakan penanganan terhadap Rumah Carahulu Komerling dimasukan sebagai Benda Cagar Budaya dari tanah Komerling.

Agar Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dan atau Pemerintah Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur menjadikan Rumah Carahulu Komerling sebagai bagian dari anjungan di Taman Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DEKRANASDA) Sumatera Selatan yaitu sebagai anjungan dari Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur karena pada saat sekarang anjungan Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur belum ada).

### 2. Rekomendasi untuk akademisi, Rumah Carahulu Komerling sangat layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu bidang Arsitektur dengan topik Tektonika, bidang *Building Science* dengan topik *Green Architecture*, dan bidang Struktur Konstruksi.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Zahrudin, 1980/1981. Pola Permukiman Daerah Sumatera Selatan. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Breen, Ann, and Dick Rigby, 1994. *Waterfront, Cities Reclaim Their Edge*. New York: Mc. Graw Hill.
- Budihardjo, Eko, 1997. *Arsitektur sebagai Warisan Budaya*. Jakarta: Djambatan.
- Broadbent, Geoffrey, 1980. *Meaning and Behaviour in the Built Environment*. New York, Brisbane, Toronto: Jhon Wiley & Sonds, Ltd. Chichester.
- , 1980. *Signs Symbols and Architecture*. New York, Brisbane, Toronto: Jhon Wiley & Sonds, Ltd. Chichester.
- Barthes, Roland, 1964. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Gartiwa, Markus dan Sudrajat, Iwan, 2011. *Morfologi Bangunan dalam Konteks Kebudayaan*. Bandung: Muara Indah.
- Gawlikowska, 1993. *From Semanticsto Semiotics, Communication of Architecture*. Swiss Department of Mechanical Engineering.
- Hanifah, Abu, 1996. *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia, Studi Kasus pada Masyarakat Komerling*. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Selatan, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Sumatera Selatan.
- Hasan, Hambali, 1981/1982. *Sistem Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah.
- Hendraningsih, et al. 1985. *Peran Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur*. Jakarta: Djambatan.
- Herusatoto, Budiono, 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Herwinarko, Stephanus, Aswar dan Adlin, Alfathri, 2010. *Semiology*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ishar, H.K, 1992. *Pedoman Umum Merancang Bangunan*. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka.
- Ismail, H.M. Hatta dan Ismail, H.M. Arlan. 2002. *Adat Perkawinan Komerling Ulu Sumatera Selatan*. Palembang: Unanti Press.
- Ismail, H.M. Arlan. 2002. *Periodesasi Sejarah Sriwijaya*. Palembang: Unanti Press.
- Juodinyte, Kristina dan Kuznetsova. 2011. *Architectural Space And Greimassian Semiotics*. Vilnius, Lithuania: Mykolas Romeris University, Institute of Humanities, Department of Foreign Languages.
- Mangkualam, Asnawi. 1989. *Padamu Terletak Qadar*. Jakarta: C.V. Haji Masagung.
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metodologi Peneltian Kualitatif*. . Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Murod, Chairul at al. 2002. *Langgam Arsitektur Rumah Tradisional Daerah Minanga di Kabupaten Ogan Komering Ulu*. Palembang: Program Studi Teknik Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya.
- Parlindungan, Onggang, Mangaraja. 2007. *Tuanku Rao, Terror Agama Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak*. Yogyakarta: LKIS.
- Posner, Roland. 2004. *Basic Tasks of Cultural Semiotics*. Berlin: Technical University of Berlin.
- Rapoport, Amos. 1982. *The Meaning of the Built Environment, A Nonverbal Communication Approach*, Sage Publications. London, New Delhi: Beverly Hills.
- Sachari, Agus. 2005. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siswanto, Ari. 2009. *Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan bagi Pembangunan Lingkungan Binaan*. Palembang: Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik, Program Studi Pengelolaan Lingkungan, program Pascasarjana UNSRI.
- Sukanti, et al. 1993/1994. *Rumah Ulu Sumatera Selatan*. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan.
- Suryanegara, A. Erwan, 2007. *Khazanah: Menelusuri Arsitektur Rumah Suku Komering*. Jakarta: Media Indonesia.
- Undang-undang Nomor 37 Tahun 2003. *Tentang Pembentukan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dan Kabupaten Ogan Ilir di Provinsi Sumatera Selatan*. Jakarta : Presiden Republik Indonesia.